

---

## Perjuangan Rakyat Surakarta Dalam Revolusi Kemerdekaan 1946-1949

---

Dewi Naila Farichatul Izza<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

\*Correspondence Author: [dewinailaf@student.unnes.ac.id](mailto:dewinailaf@student.unnes.ac.id)

**Abstract:** Artikel ini membahas mengenai keadaan pada saat Revolusi Kemerdekaan di Surakarta yang berkaitan dengan situasi politik dan sosial di Indonesia pada masa itu. Pada tahun 1945, Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya setelah lebih dari tiga setengah abad menjadi jajahan Belanda. Namun, Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan memulai operasi militer untuk merebut kembali wilayah jajahannya. Ketika Belanda memulai operasi militer, Surakarta menjadi salah satu target operasi mereka. Surakarta merupakan kota penting di Jawa Tengah karena menjadi pusat pemerintahan dan budaya di wilayah tersebut. Selain itu, Surakarta juga merupakan daerah yang strategis karena memiliki akses ke pelabuhan laut dan jalur transportasi utama di Jawa Tengah. Pada saat itu, Surakarta juga memiliki kekuatan militer yang cukup kuat dibandingkan daerah-daerah lain di Jawa Tengah. Hal ini membuat Belanda memandang Surakarta sebagai salah satu titik strategis yang harus dikuasai dalam rangka merebut kembali wilayah jajahannya. Namun, rakyat Surakarta tidak diam dan mempersiapkan diri untuk melawan penjajah Belanda. Rakyat Surakarta juga telah memiliki semangat nasionalisme yang tinggi dan memandang perjuangan untuk kemerdekaan sebagai suatu kewajiban. Dengan demikian, latar belakang Revolusi Kemerdekaan di Surakarta adalah situasi politik dan sosial di Indonesia pada saat itu, di mana rakyat Indonesia memperjuangkan kemerdekaannya dan Belanda melakukan operasi militer untuk merebut kembali wilayah jajahannya, termasuk Surakarta yang memiliki kekuatan militer yang cukup kuat.

**Kata kunci:** Revolusi, Surakarta, Perjuangan, Indonesia

**Abstrak:** This article discusses the situation during the Indonesian War of Independence in Surakarta, particularly in relation to the political and social circumstances in Indonesia at that time. In 1945, Indonesia declared its independence after more than three and a half centuries of Dutch colonial rule. However, the Netherlands did not recognize Indonesia's independence and initiated military operations to reclaim its former colony. When the Dutch began their military operations, Surakarta became one of their primary targets. Surakarta was an important city in Central Java, serving as a center of government and culture in the region. Additionally, Surakarta was strategically significant due to its access to a seaport and major transportation routes in Central Java. At that time, Surakarta also had a relatively strong military presence compared to other areas in Central Java. This made the Dutch view Surakarta as a strategic point that needed to be controlled in order to regain their colony. However, the people of Surakarta did not remain passive and prepared themselves to resist the Dutch invaders. The people of Surakarta were fueled by a strong sense of nationalism and saw the struggle for independence as a duty. Thus, the background of the War of Independence in Surakarta is rooted in the political and social situation in Indonesia at the time, where Indonesians were fighting for their independence while the Dutch conducted military operations to reclaim their former colony, including Surakarta, which had a relatively strong military presence..

**Keywords:** Revolution, Surakarta, Struggle, Indonesia

## PENDAHULUAN

Perlawanan nasional Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan diwujudkan dalam Perang Kemerdekaan yang terkenal dengan Revolusi Fisik atau Revolusi dengan Kemerdekaan. Perlawanan rakyat juga terdapat di daerah-daerah, yang juga berperan penting untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut. Salah satu perlawanan yang terjadi di daerah-daerah adalah perlawanan yang terjadi di Surakarta. Surakarta, atau yang juga dikenal

dengan nama Solo, pernah dibagi menjadi dua karesidenan pada masa penjajahan Hindia Belanda. Karesidenan adalah suatu wilayah administratif yang dikepalai oleh seorang Residen, yang pada masa itu merupakan wakil pemerintah Belanda di wilayah tersebut. Yang pertama yaitu Karesidenan Surakarta yang meliputi wilayah kota Solo dan sekitarnya. Pada masa itu, wilayah ini diperintah oleh Susuhunan Pakubuwono XII, yang diakui sebagai raja oleh pemerintah Belanda. Karesidenan ini juga

terkenal dengan kerajaan Kasunanan Surakarta yang merupakan salah satu kerajaan Jawa yang masih eksis hingga saat ini. Kemudian yang kedua adalah Karesidenan Kedu yang meliputi di sekitar Gunung Merbabu dan Gunung Merapi, termasuk kota Magelang dan Yogyakarta.

Pada masa itu, wilayah ini diperintah oleh Sultan Hamengkubuwono IX, yang juga diakui sebagai raja oleh pemerintah Belanda. Karesidenan ini juga terkenal dengan kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pembagian wilayah menjadi dua karesidenan tersebut dilakukan oleh pemerintah Belanda untuk memudahkan administrasi dan pengawasan terhadap wilayah-wilayah penting di Jawa Tengah. Meskipun begitu, kebijakan tersebut juga menimbulkan berbagai konflik dan ketegangan di antara para penguasa lokal, terutama ketika terjadi perebutan kekuasaan antara Kasunanan Surakarta dan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Penulisan mengenai Perang Kemerdekaan yang terjadi di Kota Surakarta ini diharapkan dapat mengungkap beberapa peristiwa penting serta menarik yang terjadi pada masa perlawanan senjata dalam Perang Kemerdekaan untuk mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia. Artikel ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan peran pemuda dan taktik yang digunakan oleh pasukan TNI dan tentara mahasiswa untuk mengusir Belanda dari Indonesia.

## **METODE**

Kajian ini membahas mengenai sejarah kota Surakarta pada saat revolusi serta menitikberatkan pada perjuangan rakyat Surakarta pada masa kemerdekaan Republik Indonesia. Mempelajari sejarah Indonesia pada masa revolusi merupakan sebagian dari rangkaian proses menuju terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti saat ini. Menurut prinsip penelitian sejarah, ada lima langkah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, validitas sumber), interpretasi: Analisis dan Sintesis dan Penulisan (Kuntowijoyo, 1995:69).

Langkah pertama penelitian ini, setelah memilih topik yang akan diteliti, adalah

pengumpulan sumber primer dan sekunder seperti sumber tertulis. Langkah kedua adalah verifikasi informasi. Bahan-bahan tertulis yang disarikan dari berbagai sumber dikaji dan dikritisi baik secara internal maupun eksternal untuk memastikan keaslian dan keakuratan informasi yang terkandung dalam bahan penelitian tersebut untuk mengetahui fakta-fakta pendukung penelitian. Langkah selanjutnya adalah interpretasi. Dalam proses interpretasi, fakta-fakta yang diperoleh pengarang diurutkan menurut rangkaian peristiwa, kemudian dianalisis hubungan satu fakta dengan fakta lainnya, sehingga menghasilkan rangkaian uraian tertulis yang sesuai dengan materi. berperilaku pada tahap akhir, penulisan atau historiografi, pengarang menyusun fakta-fakta yang diinterpretasikan menjadi suatu uraian sastra yang ditulis secara ilmiah dan disusun secara kronologis sehingga menjadi suatu karya ilmiah yang dapat dijelaskan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Surakarta Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan**

Surakarta atau yang lebih dikenal juga sebagai Solo adalah salah satu kota yang berada di Jawa Tengah yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat kerajaan. Sebelum kemerdekaan, Surakarta adalah bagian dari wilayah Hindia Belanda yang dikenal dengan nama Hindia Timur. Surakarta merupakan salah satu pusat kerajaan di Jawa, dan menjadi bagian dari wilayah Kesultanan Mataram. Pada masa kolonial, Surakarta merupakan daerah yang diperintah oleh penguasa-penguasa dari kalangan bangsawan Jawa, dengan sistem pemerintahan yang berbasis pada tradisi dan budaya Jawa. Pada tahun 1946, Surakarta merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang saat itu sedang mengalami ketegangan akibat perjuangan kemerdekaan. Pada masa itu pula Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda, dan terjadi peperang antara pasukan Indonesia dan Belanda. Revolusi Kemerdekaan di Surakarta pada tahun 1946 yang merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada

tahun 1945, negara ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk dari pihak Belanda yang ingin menguasai kembali wilayah jajahan mereka di Indonesia.

Kolonialisme Belanda memberikan dampak yang signifikan terhadap penyelenggaraan Keraton Surakarta, dimana Belanda melakukan penataan ulang struktur pemerintahan daerah Surakarta pada tahun 1847. Penataan ulang yang dilakukan sebenarnya hanyalah rasionalisasi fungsional yang digunakan sebagai badan pemerintahan untuk mendukung Belanda. Struktur pemerintahannya hampir sama, hanya memasukan residen yang tugasnya mendapimngi patih sebagai kepala pemerintahan. Dalam praktiknya, bupati dan wakilnya hanya menjadi simbol kekuasaan atas rakyatnya, yang tetap bersifat feodal, sedangkan kekuasaan sesungguhnya ada di tangan pemerintah kolonial Belanda sendiri. Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan menjadi pendorong pembebasan dari hegemoni Keraton Surakarta Belanda, namun sisa- sisa pengaruh yang mengakar sulit dihapus.

Karesidenan di Surakarta terbagi menjadi dua wilayah yang hampir memiliki kesamaan yaitu Kasunana dan Mangkunegaran. Bersama dengan Yogyakarta, Surakarta merupakan pewaris Kesultanan Mataram yang dibagi berdasarkan Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Kartasura memiliki arti keberanian dalam bahasa Jawa dan karta berarti kemakmuran, seperti harapan Yang Maha Kuasa. Bisa juga diartikan bahwa nama Surakarta merupakan plesetan dari Kartasura. Saat ini nama Surakarta digunakan dalam keadaan administrasi formal, sedangkan nama Solo lebih mengacu pada ungkapan umum dengan latar belakang budaya. Masyarakat yang berada di kota Surakarta secara tradisional terbagi menjadi tiga kelas sosial. Yang pertama yatitu sentana dalem. Merupakan milik bangsawan seperti bangsawan dan pangeran dan dapat ditugaskan ke kelas penguasa. Kelas sosial yang lainnya adalah para abdi dalem, yaitu abdi dalem. Kelas sosial ketiga adalah para abdi dalem, yaitu kaum plebeian. Berbeda dengan Koentjaraningrat, menurut pendapatnya masyarakat Jawa pada umumnya khususnya di Jawa Tengah memiliki dua kelas sosial yaitu Cilik dan Priyayi (Koentjoroningrat,

1969: 140). Selain pembagian kelas sosial pada masa pemerintahan, tatanan sosial berubah.

Pada masa revolusi keadaan Surakarta jauh dari kata perdamaian. Masyarakat saling menolong untuk melawan pasukan Belanda, tidak hanya dari pasukan militer Indonesia, namun juga para siswa dan masyarkat kecil saling membantu. Mulai terbentuknya kelompok kelompok kecil untuk menyerang Belanda. Kota Surakarta menjadi pusat dari kegitan komunis, banyak terjadi penculikan dan banyak terjadi kekacauan pada masa Revolusi di tahun 1945-1949. Kegiatan yang kacau yang terjadi di Surakarta ini yang mengakibatkan golongan kiri mempunyai niat untuk menggulingkan pemerintahan nasional di tahun 1946 dan 1948. Ketika dipindahkannya Ibukota Negara Indonesia ke Yogyakarta, kota Surakarta dijadikan basis pertahanan militer yang dipunyai oleh bangsa Indonesia. Agresi militer II dimulai pada 19 Desember 1948 ketika beberapa konflik internal sedang terjadi pada saat itu, namun tidak menjadi suatu hambatan untuk rakyat Surakarta demi memperjuangkan wilayah mereka. Belanda sempat kewalahan pada saat memasuki Surakarta karena TNI menggunakan taktik bumi hangus dimana beberapa wilayah sengaja dirusak agar memperlambat pasukan Belanda masuk ke Surakarta, Hingga akhirnya pada 23 Desember 1948 Belanda bisa memasuki Surakarta setelah berusaha mencari jalan masuk.

### **Pertempuran Empat Hari di Surakarta**

Perjanjian Roem Royen yang diadakan pada tanggal 14 April 1949 membahas mengenai gencatan senjata. Untuk menghadapi isu isu tersebut, Mayor Achmadi memberikan keputusan mengenai rencana memasuki kota pada wilayah 15 km dari Surakarta untuk berjaga apabila terjadi gencatan senjata tersebut dan untuk mengantisipasi melemahnya semangat untuk tempur pasukan pasukan di Surakarta. Terjadi pengembalian kota Yogyakarta kepadaf Republik Indonesia pada tanggal 29 Juni 1949.

Kembalinya kota Jogjakarta ke RI pada tanggal 29 Juni 1949 mengharuskan penarikan pasukan daerah Yogyakarta dari kota Jogjakarta dan penempatan ke kota Surakarta. Pertambahan pasukan ini mencapai 4 batalion.

Untuk memperkuat semangat juang pasukannya, gubernur militer mengeluarkan perintah No. 16 pada tanggal 10 Juni 1949 yang berisi perintah agar anggota ABRI dan PNS akan terus berjuang sampai kami mengeluarkan perintah untuk mengakhiri gencatan senjata, meskipun ada penguasa di mana-mana. Pemerintah daerah melakukan perintah penyerangan terhadap pos dan atroli Belanda, penyerangan dilakukan terus menerus siang dan malam.

Informasi tersebut masih menjadi simpang siur dan membuat semangat pasukan TP dan TNI sedikit goyah. Pada tanggal 3 Agustus 1949 Mayor Achmadi akhirnya memanggil komandan Rayon Arjuno untuk mengadakan rapat komando di markasnya. Hasil dari rapat tersebut menghasilkan keputusan untuk mengadakan serangan secara besar-besaran ke dalam Surakarta yang dimulai tanggal 7 Agustus 1949 dengan tujuan mendapatkan posisi di lapangan ketika gencatan senjata itu terjadi. Perintah penyerangan besar-besaran ini merupakan serangan umum ketiga karena sebelumnya telah terjadi serangan besar-besaran terhadap posisi Belanda. Pada 8 Februari terjadi Serangan pertama serta disusul serangan umum kedua pada tanggal 2 Mei 1949, dan serangan lanjutan terhadap pasukan Belanda setelah penyerbuan Surakarta. Puncak dari kedua penyerangan tersebut adalah penyerangan umum yang terjadi pada tanggal 7 Agustus 1949. Tepat pada 7 Agustus 1949 pukul 06.00 terjadilah serangan pertama terhadap kedudukan Belanda di Surakarta yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Slamet Riyadi dengan jumlah pasukan mencapai kurang lebih 2000 orang dan para pasukan dilengkapi dengan berbagai senjata yang dimiliki. Kota Surakarta pada saat itu terkepung dari empat posisi oleh pasukan lokal yang mulai menyusup memasuki kota. Dari pasukan setiap regu sudah dibekali dengan berbagai persenjataan yang ada pada saat itu, mereka memiliki tekad untuk menguasai Surakarta sebelum gencatan senjata di mulai.

Tidak lama setelah pasukan mulai memasuki Surakarta, tembak-tembakan dan deretan letusan mulai terjadi. Serangan yang terjadi secara mendadak itu membuat pasukan Belanda kaget dan membuat pasukan Belanda

bersembunyi di markasnya masing-masing. Lalu pada 7 Agustus 1949 karena terjadi serangan yang terus menerus pihak Belanda mengerahkan seluruh kekuatan udaranya. Belanda melancarkan serangan balasan sekitar pukul 15.00 dengan menurunkan enam pesawat tempur dan melakukan pemboman secara terus menerus, hal itu membuat rakyat Indonesia mengalami banyak korban. Surakarta pada saat itu seperti dihujani peluru dan menjadikan kota tersebut porak-poranda. Hal yang terjadi pada saat itu tidak membuat patah semangat para pejuang Indonesia. Dengan keadaan yang sedikit genting, rakyat terus menerus menyusup memasuki kampung-kampung dan markas Belanda dengan menggunakan alat seadanya. Perang terus berlanjut hingga Belanda merasa terpojok dan posisi Belanda mulai terdesak membuat tidak ada perlawanan balik hingga mereka terpaksa bertahan di dalam Benteng dan daerah di sekitar Mangkunegaran. Pertempuran ini terus berlanjut hingga pucaknya terjadi pada tanggal 10 Agustus 1949 karena diterimanya perintah dari Presiden Soekarno mengenai gencatan senjata. Perintah ini disiarkan melalui radio untuk menghentikan tembakan-menembakan di seluruh wilayah di Indonesia. Perintah tersebut menandakan bahwa telah berakhirnya penjajahan Belanda di Surakarta.

## **KESIMPULAN**

Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Surakarta pada saat itu hanyalah sebagian kecil dari banyaknya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia. Nyatanya setelah dibacakannya proklamasi, bangsa Indonesia masih berupaya melawan pasukan Belanda yang ingin menguasai daerah-daerah di Indonesia. Revolusi ini merupakan bagian dari perjuangan kemerdekaan Indonesia yang melibatkan banyak kelompok dan organisasi yang berjuang melawan penjajah Belanda. Revolusi di Surakarta pada tahun 1946-1949 berakhir dengan kekalahan Belanda dan pengakuan internasional atas kedaulatan Indonesia. Setelah tiga tahun berjuang, para pejuang kemerdekaan berhasil merebut Surakarta dari tangan penjajah Belanda. Pada tanggal 27 Desember 1949, Belanda secara resmi mengakui kedaulatan Indonesia dan

menandatangani perjanjian pengakuan kedaulatan yang disebut sebagai Perjanjian Roem-Roijen.

Akhir dari revolusi di Surakarta juga ditandai dengan terbentuknya pemerintahan nasional yang kuat dan stabil di Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1950, Indonesia secara resmi menyatakan diri sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan, termasuk dalam revolusi Surakarta, memberikan kontribusi besar terhadap terwujudnya kemerdekaan Indonesia dan memperkuat tekad untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A, I. (1985). Peran Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan.
- Andreon. (1988). Revolusi Pemoeda Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan..
- Dr. Ars. Eko Nursanty, S. (2020). Kawasan Warisan Kota Surakarta. Bandung: CV CENDEKIA PRESS.
- Hiidayat, A. S. (2006). Peranan Radio Republik Indonesia Stasiun Surakarta dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1946- 1949 di Surakarta. UNNES Repository.
- Indah, P. (2019). Peran Polisi dalam mempertahankan kemerdekaan II tahun 1948-1949 di Surakarta. SUNDANG.
- Iryana, W. (2021). Histografi Perjuangan Pasukan Siliwangi Pada Masa Revolusi Tahun 1945-1949. *ejurnal.radenintan*.
- Julianto, I. (2010). Bandit dan Pejuang di Simpang Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta. Bina Citra Pustaka.
- Khaldun, I. (2021). Politik Diplomasi Masa Revolusi Menuju Pengakuan Kemerdekaan Indonesia (1946-1949). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- P, Y. B. (2019). Peranan Laskar Pemuda Sosialis Indonesia Dalam Revolusi Indonesia 1945-1949. *Alun Sejarah*.
- Prapanca, I. (2019). Keterlibatan Tentara Pelajar Pada Serangan Umum Empat Hari di Surakarta. Keraton.
- Rochwaningsih. (1985). Sekitar Serangan Empat Hari di Surakarta. Fakultas Sastra Undip.
- Rusli M.Said, S. M. (2018). Analisa Sosiologis Terhadap Fenomena Historis Revolusi Sosial Pada Periode Kemerdekaan Indonesia.
- Sandhy, Y. P. (2022). Revolusi Sosial Di Praja Mangkunegaran Tahun 1945-1946. *eprints.iain surakarta*.
- Sri Bulan Rahmawati, .. A. (2016). Pertempuran Empat Hari di Kota Surakarta 1949. *Journal of Indonesian History*.
- Syammy Lilyana, H. M. (2020). Dampak Sosial dan Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Surakarta. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*.
- Utamawan, A. N. (2010). Pemerintah Darurat Militer Surakarta dan Dampaknya Terhadap Pemerintahan Kota tahun 1948-1950. *core.ac*.
- Wahyuni, M. (2020). Siak Masa Revolusi 1945-1949. *Histoical Studies Journal*.
- Citra Pemerintahan Kota Surakarta dalam Arsip. (2014). Surakarta: ANRI.